

Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Teka-Teki Silang dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik

Afrida Nur Rahmah¹, Dwi Hesty Kristyaningrum²

Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

E-mail: rahmahafrida78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi atas kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik tergolong rendah, sedangkan kemampuan pemecahan masalah dibutuhkan dalam memberikan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis dan terbuka yang diperlukan dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan yang ada. Hal tersebut dapat disebabkan dari berbagai faktor salah satunya proses pembelajaran yang kurang, baik dari model pembelajaran serta media yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini diantaranya; 1) mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media teka-teki silang dengan model konvensional, 2) mengetahui pengaruh peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media TTS, serta 3) mengetahui keefektifan model pembelajaran PBL dengan media TTS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif menggunakan metode *Quasi Eksperimen* desain *Nonequivalen Control Group*. Analisis data pada penelitian menggunakan uji *independent sampel t test*, *paired sampel t test*, dan uji *N-gain*. Kesimpulan yang diperoleh yaitu; 1) adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media TTS dengan model pembelajaran konvensional, dilihat dari nilai sig (2-tailed) $0,001 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa H_a diterima. 2) Terdapat pengaruh peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media TTS, dilihat dari nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa H_a diterima. dan, 3) model pembelajaran PBL dengan media TTS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dilihat dari uji *n-gain* dengan rata-rata 0,607 yang berkategori sedang.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Teka-teki Silang, Kemampuan Pemecahan Masalah

ABSTRACT

The research is motivated by the low problem solving skills of students, while problem solving skills are needed to provide logical, systematic, critical and open reasoning skills needed to face and solve existing challenges. This can be caused by various factors, one of which is the lack of learning process, both from the learning model and the media used. The objectives of this study include; 1) to find out the difference

in problem-solving ability with the application of problem-based learning model assisted by crossword puzzle media with conventional models, 2) to find out the effect of increasing problem-solving ability with the application of PBL learning model assisted by TTS media, and 3) to find out the effectiveness of PBL learning model with TTS media in improving problem-solving ability. This type of research is quantitative using Quasi Experiment method Nonequivalent Control Group design. Data analysis using independent sample t-test, paired sample t-test, and N-gain test. The conclusions obtained are; 1) there is a difference in problem-solving ability of students who use PBL learning model assisted by TTS media with conventional learning model, seen from sig value (2-tailed) $0.001 < 0.05$, indicating H_a is accepted. 2) There is an effect of increasing problem-solving ability by using PBL model assisted by TTS media, seen from sig value (2-tailed) $0.000 < 0.05$, indicating H_a is accepted. and, 3) the PBL learning model with TTS media is quite effective in improving problem solving skills, as seen from the n-gain test with an average of 0.607 which is in the moderate category.

Keywords: *Problem Based Learning, Crossword Puzzles, Problem Solving Skills.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sebuah tantangan tersendiri, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menghadapi perkembangan tersebut salah satunya dengan kompetensi yang fundamental yaitu kemampuan pemecahan masalah (Muyassaroh, 2022, p. 1607). Kemampuan pemecahan masalah dapat dikembangkan melalui pendidikan. Namun, beberapa hasil survey dan penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di Indonesia masih rendah. Berdasarkan *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan program berskala internasional untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, hasil dari survey tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 70 dari 78 negara dengan 60% peserta didik masih dibawah kompetensi minimum (OECD, 2019 dalam Muyassaroh, 2022, p. 1608).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020), membahas mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang masih rendah, dilihat dari bagaimana peserta didik menyelesaikan soal yang diberikan, ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan dapat disebabkan karena pengembangan kemampuan pemecahan masalah melalui kegiatan-kegiatan

pemecahan masalah kurang diterapkan sehingga peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan dan menjawab permasalahan yang diberikan. Dan disampaikan oleh Ulfah, (2023, p. 730) bahwa menerapkan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran penting, karena selain peserta didik menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah, mereka juga termotivasi untuk bekerja keras. Masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga dialami pada peserta didik di sekolah yang peneliti temui.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada SDN Purwodadi 01, Purwodadi 02 dan Purwodadi 03 melalui wawancara kepada guru kelas 5 pada tiap sekolah untuk mencari informasi terkait proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik dan diperoleh hasil bahwa rata-rata penerapan model pembelajaran yang digunakan guru masih tergolong konvensional, guru berperan aktif dalam menjelaskan materi dan masih banyak menggunakan metode ceramah, penggunaan media yang kurang serta guru belum banyak mengenal berbagai model pembelajaran yang ada. Hal itu cukup mempengaruhi metode belajar dan hasil belajar peserta didik yang masih kurang memenuhi target ketuntasan minimum dilihat dari dokumen hasil belajar. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat terlihat juga dari cara menyelesaikan soal-soal yang diberikan, peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat suatu solusi dan menjawab dari masalah yang diberikan. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan pemecahan masalah masih tergolong kurang maksimal. Sehingga dari hal tersebut perlunya evaluasi dan perbaikan untuk mengatasi persoalan dalam proses pembelajaran terutama pada metode yang digunakan. Karena keberhasilan proses belajar salah satunya ditentukan oleh model mengajar bagaimana cara dalam menyampaikan materi yang diajarkan (Djonomiarjo, 2019, p. 42).

Salah satu metode yang perlu digunakan dalam kemampuan pemecahan masalah yaitu dengan metode pembelajaran berbasis masalah atau yang lebih dikenal *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning* merupakan sebuah model yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Rodiyah, 2023, p. 145). Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran juga perlunya pendukung untuk

kelancaran proses belajar mengajar, salah satunya yaitu dengan penggunaan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, salah satunya yaitu dengan Teka-Teki Silang. Menurut Agustin (2021, p. 171) pengertian teka-teki silang adalah suatu permainan yang cara permainannya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Lestari & Wulandari, (2023, p. 55) berpendapat bahwa media teka-teki silang dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuannya dalam berpikir aktif dan kreatif sehingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Riski (2021) dengan judul "*Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*" menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran menghadapkan peserta didik pada masalah di kehidupan nyata yang dialami serta masalah yang disajikan bersumber dari kehidupan sehari-hari yang relevan. model ini menjadi salah satu model pembelajaran yang dalam prosesnya memberikan pelatihan dan pengembangan terhadap masalah yang dapat merangsang kemampuan pemecahan masalah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan dari permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dengan memanfaatkan model dan media pembelajaran. Peneliti mengangkat judul "*Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Teka-teki Silang dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik di SDN Purwodadi 02*".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen* dan desain *Nonequivalen Control Group Design*. Desain ini memberikan *pretest* sebelum pembelajaran dan pemberian *posttest* setelah pembelajaran pada kelas eksperimen (yang akan diberi perlakuan) dan kelas kontrol (yang tidak diberi perlakuan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan

pemecahan masalah pada peserta didik yang menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan media TTS dengan model pembelajaran konvensional, tujuan kedua penelitian ini untuk mengetahui pengaruh peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan media TTS pada peserta didik, dan ketiga mengetahui keefektifan model pembelajaran PBL dengan media TTS dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Probability sampling* dengan sistem *cluster random sampling* yaitu penentuan daerah sampel yang diacak (Lestari & Yudhanegara, 20, p. 105). Dari populasi ke tiga sekolah SDN Purwodadi, dipilih secara random atau acak dan memperoleh hasil sekolah yang dijadikan kelas eksperimen yaitu SDN Purwodadi 02 dengan jumlah 15 peserta didik, dan sebagai kelas kontrol yaitu SDN Purwodadi 01 dengan jumlah 15 peserta didik. Spengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes berupa uraian. Serta analisis yang digunakan pada penelitian yaitu *Independent sampel t-test*, *Paired sampel t-test* dan *N-gain*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V (Lima) di SDN Purwodadi 02 sebagai kelas eksperimen dan SDN Purwodadi 01 sebagai kelas kontrol. penelitian ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan materi yang diajarkan yaitu Daerah kebanganku. Perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu terletak pada perlakuan yang diberikan saat proses pembelajaran. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran model *problem based learning* derbantuan media teka-teki silang, sedangkan pada kelas kontrol pelakuan yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilakukan dengan menguji instrumen tes terlebih dahulu melalui validasi ahli. Setelah itu diuji cobakan kepada kelas tinggi hingga mendapatkan data yang kemudian diuji validitas, reliabiitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran untuk mengetahui kualitas instrumen yang akan digunakan untuk memperoleh data. Dari pengujian yang telah dilakukan, didapatkan hasil pengujian dari 8 soal uraian, terdapat 5 butir soal *pretest* dan *posttest* yang layak digunakan dengan tingkat koefisien reliabel pada soal *pretest* sebesar 0,849 dan soal *posttest* sebesar 0,780 dari

perolehan hasil uji reliabel tersebut, tingkat pengujian reliabel data tersebut termasuk ke dalam kategori yang tinggi. Selain itu dari pengujian tingkat kesukaran data *pretest-posttest* dari soal intumen valid diperoleh angka berkisar 0,30 sampai 0,70, sehingga intrumen soal yang digunakan dikategorikan dengan tingkat kesukaran soal sedang. Dan pengujian daya pembeda soal *pretest-posttest* digunakan dengan indeks daya pembeda yang berkategori cukup dan baik.

Setelah dilakukannya analisis data uji coba pada kelas tinggi, selanjutnya peneliti melaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol dan eksperimen dengan langkah pemberian *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal pemecahan masalah peserta didik, selanjutnya pemberian *treatment*/perlakuan pada pembelajaran dengan model yang dirancang, dan terakhir pemberian *posttest* untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah diberikannya perlakuan. Dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data *pretest-posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai analisis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Analisis yang peneliti lakukan dibagi menjadi dua yaitu analisis data awal dengan pengelolaan data menggunakan hasil *pretest* yang didapatkan pada kedua kelas, dan analisis data akhir dengan menggunakan data hasil *posttest*. Pada hasil *pretest* diperoleh nilai rata-rata pada kedua kelas yaitu sebesar 54,00 untuk kelas kontrol dan nilai 53,33 pada kelas eksperimen. Dari perolehan rata-rata yang didapatkan pada kedua kelas tersebut diketahui bahwa kemampuan awal pemecahan masalah masih tergolong rendah dengan belum tercapainya target ketuntasan minimum. Setelah memperoleh data, selanjutnya peneliti melakukan pengujian lanjut data awal dengan uji normalitas, homogenitas dan uji keseimbangan. Penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan pada masing-masing kelas. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran PBL berbantuan media teka-teki silang, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Analisis data pada uji normalitas nilai *pretest* menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* Nilai *Pretest*

Data	Shapiro-Wilk		Hasil	
	Statistic	Sig.	Keterangan	Kesimpulan

Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,933	0,302	Sig > 0,05	Berdistribusi Normal
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,948	0,499	Sig > 0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas nilai *pretest*, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada kelas eksperimen sebesar $0,302 > 0,05$ dan nilai signifikansi (sig) pada kelas kontrol sebesar $0,449 > 0,05$. Karena nilai $\text{sig} > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Pengujian kedua yaitu uji homogenitas, untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji *levene* dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji *Levene* Nilai *Pretest*

Data Kelas Kontrol & Eksperimen	Levene Statistic	Sig.	Hasil	
			Keterangan	Kesimpulan
Nilai <i>Pretest</i>	2,688	0,112	Sig > 0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji *levene* adalah sebesar $0,112 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama/homogen. Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji keseimbangan menggunakan uji *independent sample t-test* berbantuan SPSS untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil *uji independent sample t-test* diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Independent Samples Test* Nilai *Pretest*

Data	Sig	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	.112	28	0,700	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan tabel 3 tersebut, nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh nilai Sig (2-tailed) $0,700 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua kelas tersebut atau memiliki kemampuan sama.

Sehingga kemampuan awal kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol seimbang.

Setelah peneliti menganalisis data awal berupa hasil *pretest*, selanjutnya peneliti melakukan analisis akhir dengan menganalisis data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah setelah diberikannya perlakuan. Langkah yang dilakukan hampir sama dengan analisis data awal. Data *posttest* yang didapat diuji normalitas terlebih dahulu dengan uji *shapiro-wilk* menggunakan SPSS. Hasil pengujian tersebut diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji *Shapiro Wilk* Nilai *Posttest*

Data		Shapiro-Wilk		Hasil	
		Statistic	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Posttest</i>	0,950	0,526	Sig > 0,05	Berdistribusi Normal
Kontrol	<i>Posttest</i>	0,905	0,116	Sig > 0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4, hasil normalitas *posttest*, diketahui bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar $0,526 > 0,05$ dan nilai signifikansi kelas kontrol sebesar $0,116 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Pengujian selanjutnya yaitu uji homogenitas menggunakan uji *levene* dengan bantuan SPSS. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pengujian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Levene* Nilai *Posttest*

Data Kelas Eksperimen dan Kontrol	Levene Statistic	Sig.	Hasil	
			Keterangan	Kesimpulan
Nilai <i>Posttest</i>	1,245	0,274	Sig > 0,05	Homogen

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji *levene* sebesar $0,274 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen. Selanjutnya data *posttest* di uji menggunakan uji *independent sample t-test* dengan SPSS untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan. Pengujian tersebut memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil dari uji *independent sample t-test*

Data	T	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	3.784	28	0,001	Terdapat perbedaan yang signifikan

Berdasarkan tabel 6 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media teka-teki silang, dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut juga ditunjukkan berdasarkan nilai rata-rata *posttest* kemampuan pemecahan masalah yang didapat pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol yaitu sebesar 81,67 pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol sebesar 71,67. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media teka-teki silang lebih baik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Temuan yang didapatkan pada saat penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu terdapat perbedaan diantaranya yaitu pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional peneliti menerapkan dengan lebih banyak menyampaikan sehingga peserta didik kurang untuk responsif baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan, serta model pembelajaran yang kurang memberikan suatu permasalahan dalam pembelajaran cukup berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah karena rangsangan serta penalaran yang kurang berkembang membuat kemampuan memecahkan serta mengatasi masalah juga kurang berkembang sehingga pada kelas kontrol ini peserta didik kurang aktif dan juga pemecahan masalah kurang terjadi. Sedangkan pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik lebih muncul, dilihat pada saat peneliti mengajukan pertanyaan berupa masalah yang terjadi ada sekitar, peserta didik cukup mampu untuk menjawab serta memberi solusi atas masalah yang ada. dapat memahami persoalan

yang ada dan munculnya pemahaman baru mengenai masalah dengan model *problem based learning*. pada proses ini peserta didik cukup aktif pada proses pembelajaran dan menyelesaikan masalah yang diberikan.

Adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah dapat disebabkan karena penerapan model serta media dalam pembelajaran yang digunakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin & Novaliyansyah (2023, p. 729) bahwa mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah salah satunya dengan merancang suatu metode pembelajaran dengan melibatkan masalah. Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* menjadi model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik karena dirancang dengan tujuan untuk membantu peserta didik memiliki dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah

Setelah mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada kedua kelas tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan pengujian dengan membandingkan hasil *pretest posttest* untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan setelah diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen. Pengujian ini melalui uji *paired sample t-test* berbantuan SPSS dan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel. 7. Hasil Uji *Paired Sampel Test*

Data	Std. Deviation	df	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Pretest dan Posttest</i> kelas eksperimen	7.528	14	0,000	Terdapat pengaruh peningkatan yang signifikan

Berdasarkan tabel 7 tersebut. diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) 0,000. Karena nilai yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peningkatan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran PBL berbantuan media teka-teki silang pada peserta didik. Adanya pengaruh peningkatan karena adanya pengaruh dari pembelajaran yang berbasis masalah yang membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya.

Temuan lain yang peneliti lakukan dilapangan yaitu pada indikator pemecahan masalah yang mengalami kenaikan signifikan setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran PBL berbantuan media teka-teki silang. Indikator pemecahan masalah sendiri ada 4 yaitu pemahaman masalah, perencanaan streategi, pelaksanaan strategi dan pengecekan kembali. Kenaikan indikator pemecahan masalah terjadi pada fase-fase pembelajaran diantaranya fase orientasi masalah dengan pemberian masalah kepada peserta didik yang mengembangkan indikator pemahaman masalah. Fase kedua mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti memunculkan kemampuan pemecahan masalah pada indikator merencanakan strategi dengan adanya pembagian kelompok dalam menyelesaikan masalah yang akan diberikan, Pada fase ketiga membantu investigasi mandiri dan kelompok, indikator kemampuan pemecahan masalah merencanakan dan melaksanakan strategi masalah terjadi, dimana peserta didik merencanakan penyelesaian pengerjaan soal melalui strategi yang diambilnya dan menyelesaikan masalah terkait soal dengan langkah yang direncanakan melalui kerjasama dan pengumpulan informasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Dan fase empat mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, indikator melakukan pengecekan kembali terjadi, dimana sebelum menyajikan hasil yang sudah dikerjakan, peserta didik akan mengecek setiap soal masalah sudah diselesaikan dan sudah benar dalam menjawabnya, yang kemudian mempresentasikan hasil pengerjaannya didepan kelas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Reni Setyaningsih (2022) Melalui tahap serta proses yang sudah dirancang, penerapan model *problem based learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah yang digunakan dan mengalami peningkatan rata-rata yang diperoleh. Setelah mengetahui pengaruh, peneliti juga melakukan pengujian *N-Gain Score* menggunakan data *pretest posttest* kelas eksperimen untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media teka-teki silang dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel. 8. Hasil Uji *N Gain Score*

Data	N	Mean Ngain	Mean Ngain_persen	Kesimpulan

<i>Preetest dan Posttest</i> kelas eksperimen	15	0,607	60,7	Ada keefektifan penggunaan <i>treatmen</i>
--	----	-------	------	--

Berdasarkan tabel 8 diatas, diperoleh *mean n gain* 0,607 dengan n gain persen sebesar 60,7% . Hal ini menunjukkan hasil *N-gain* memiliki interpretasi sedang dengan kategori cukup efektif. Sehingga dari pengujian tersebut didapatkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan media teka-teki silang cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik.

Temuan yang terjadi dilapangan yaitu adanya pembelajaran yang melibatkan masalah peserta didik mampu untuk menanggapi persoalan yang diberikan melalui tanya jawab dan memberi solusi atas masalah yang ada penalaran akan masalah berkembang, adanya media teka-teki silang yang berisi masalah membuat peserta didik aktif, antusias dan semangat untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Adanya model serta media yang berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dan apa yang dipelajari dapat diterima dengan baik.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monsang (2021), bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan hasil yang didapatkan dari penggunaan model pembelajaran *problem based learning* efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis data, dapat diketahui bahwa hasil yang didapatkan pada pengujian data untuk *independent sample t-test* diperoleh nilai Sig (2-tailed) $0,001 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan dapat diartikan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media teka-teki silang, dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu perhitungan uji analisis data *paired sample t-test* diperoleh nilai Sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan dapat diartikan

bahwa terdapat pengaruh peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media teka-teki silang pada peserta didik. Dan perhitungan uji analisis *N-Gain Score* memperoleh rata-rata 0.607 dengan persentasi 60,7% terinterpretasi sedang dengan kategori cukup efektif sehingga dapat diartikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dengan media teka-teki silang cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik di SDN Purwodadi 02.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Sumardi., & Hamdu, G.(2021). Kajian tentang Keaktifan Belajar Siswa dengan Media Teka Teki Silang pada Pembelajaran IPS SD. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 166–176.
- Djonomiarjo, T. (2019). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 9-46.
- Hasanah, N., Lubis, R. R., & Sariq, P. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis*, 2(1), 29-37.
- Lestari, & Wulandari. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Couple Card terhadap Kompetensi Pengetahuan IPAS Siswa Kelas IV. *Fondatia*, 7(1), 46–58
- Monsang, P., Srikoon, S., & Wichaino, N. (2021). *The Effects of Problem Based Learning for Enhancing Science Problem Solving Skills. Journal of Physics: Conference Series*. 1-8.
- Muyassaroh, I., Mukhlis, S., & Ramadhani, A. (2022). Model Project Based Learning melalui Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. *Jurnal Educatio*, 8(4) 1607-1616.
- Riski, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 1121-1129.

- Rodiyah, K. S. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (jurrafi)*, 2(1), 130-149.
- Setyaningsih, R. (2022) Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. 11(2), 1606-1619
- Ulfah, F., Syahputra, E., & Mulyono. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Macromedia Flash secara Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 1 Binjai. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 728–739.
- Yasin, & Novaliyosi, N. (2023). Systematic Literature Review: Integrasi Model Problem Based Learning dengan Media Pembelajaran dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 728–747.